

Tanaman kehutanan – Bagian 14: Sumber benih pohon hutan



Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
1 Ruang lingkup	1
2 Acuan normatif	1
3 Istilah dan definisi	1
4 Klasifikasi sumber benih	2
5 Persyaratan	2
6 Penandaan	4
Bibliografi	5



Prakata

Standar ini dibutuhkan untuk pedoman dalam menghasilkan pohon hutan yang berkualitas.

Standar ini disusun oleh Panitia Teknis 64 T Perbenihan dan Pembibitan Tanaman Kehutanan bekerja sama dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Perbenihan (BPPTP), dan telah disepakati dalam rapat konsensus nasional pada tanggal 27 dan 28 Desember 2002 di Bogor.

Standar ini disusun dengan memperhatikan hal-hal yang terdapat di dalam:

1. Undang-Undang No. 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman.
2. Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
3. Keputusan Menteri Kehutanan No. 85/Kpts-II/2001 tentang Perbenihan Tanaman Hutan.
4. Keputusan Direktur Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial No. 101/Kpts/V/2002 tentang Petunjuk teknis sertifikasi sumber benih tanaman hutan.



Tanaman kehutanan – Bagian 14: Sumber benih pohon hutan

1 Ruang lingkup

Ruang lingkup standar ini menetapkan klasifikasi sumber benih, persyaratan dan penandaan yang digunakan sebagai pedoman dalam menghasilkan pohon hutan yang berkualitas.

2 Acuan normatif

SNI 01-5006.7-2002, *Tanaman Kehutanan – Bagian 7: Istilah dan definisi yang berhubungan dengan perbenihan dan pembibitan tanaman kehutanan.*

3 Istilah dan definisi

3.1

areal produksi benih

suatu areal tegakan benih terseleksi yang kemudian ditingkatkan kualitasnya melalui penebangan pohon-pohon yang pertumbuhannya tertekan atau mati dan dipelihara agar menghasilkan benih berkualitas

3.2

kebun benih klon

sumber benih yang dibangun dengan bahan vegetatif (misalnya ranting, tunas, mata tunas dan lain-lain) yang berasal dari pohon plus

3.3

kebun benih semai

sumber benih yang dibangun dengan benih yang berasal dari pohon plus

3.4

kebun pangkas

pertanaman yang dibangun untuk tujuan khusus sebagai penghasil bahan stek

Kebun pangkas dikelola intensif dengan pemangkasan, pemupukan, dan sebagainya untuk meningkatkan produksi bahan stek. Kebun pangkas dibangun dari benih atau bahan vegetatif yang dikumpulkan dari pohon plus.

3.5

sumber benih

suatu tegakan hutan baik hutan alam maupun hutan tanaman yang ditunjuk atau dibangun khusus untuk dikelola guna memproduksi benih bermutu

3.6

sumber benih belum terpilih

sumber benih yang individu atau kelompok pohon induknya (tetuanya) belum dilakukan seleksi berdasarkan penampilan fenotipe dari pohon induk itu sendiri maupun pengujian berdasarkan penampilan keturunan yang telah dihasilkan

3.7

sumber benih terpilih

sumber benih yang individu atau kelompok pohon induknya (tetuanya) telah terpilih berdasarkan penampilan fisik (fenotipe) pohon induk itu sendiri

3.8

sumber benih teruji

sumber benih yang individu atau kelompok pohon induknya (tetuanya) telah teruji berdasarkan penampilan dari keturunan yang dihasilkannya

3.9

tegakan benih teridentifikasi

tegakan alam atau tanaman dengan kualitas sedang yang digunakan untuk menghasilkan benih dan lokasinya dapat teridentifikasi dengan tepat

3.10

tegakan benih terseleksi

suatu tegakan alam atau tanaman, dengan pohon fenotipe bagus untuk sifat-sifat penting (misal: batang lurus, tidak cacat dan percabangan ringan)

CATATAN Istilah dan definisi lainnya mengacu pada SNI 01-5006.7-2002, *Tanaman Kehutanan – Bagian 7: Istilah dan definisi yang berhubungan dengan perbenihan dan pembibitan tanaman kehutanan*.

4 Klasifikasi sumber benih

Secara bertahap perkembangan kelas sumber benih dikelompokkan menjadi 3 (tiga) golongan yaitu:

- sumber benih belum terpilih (SBB);
- sumber benih terpilih (SBP);
- sumber benih teruji (SBU).

5 Persyaratan

5.1 Persyaratan umum

5.1.1 Aksesibilitas

Setiap sumber benih harus mudah dijangkau dan didatangi, sehingga memudahkan untuk pemeliharaan sumber benih, pengunduhan buahnya serta mempercepat waktu pengangkutan. Lokasi sumber benih yang memiliki aksesibilitas yang baik akan meringankan biaya pemeliharaan, pengumpulan serta lebih menjamin mutu benihnya.

5.1.2 Pembungaan/pembuahan

Tegakan yang akan ditetapkan sebagai calon sumber benih pernah berbunga dan berbuah, kecuali untuk kebun pangkas.

5.1.3 Jarak tanam

Jarak tanam ditetapkan berdasarkan jenis pohon dari sumber benih yang dibangun, agar pembungaan dan pembuahan dapat berlangsung optimal.

5.1.4 Keamanan

Tegakan aman dari ancaman kebakaran, penebangan liar, perladangan berpindah, penggembalaan dan penjarahan kawasan. Tegakan jelas status kepemilikannya.

5.1.5 Kesehatan tegakan

Tegakan tidak terserang hama dan penyakit.

5.1.6 Batas areal

Batas areal jelas, sehingga pengumpul mengetahui pohon-pohon yang masuk sebagai sumber benih.

5.2 Persyaratan khusus

5.2.1 Sumber benih belum terpilih (SBB)

5.2.1.1 Sumber benih berasal dari hutan alam maupun hutan tanaman. Pada sumber benih ini belum dilakukan pemilihan fenotipe maupun pengujian keturunan (genotipe) terhadap individu atau kelompok pohon-pohon induk yang terdapat di dalamnya.

5.2.1.2 SBB sebagai penghasil benih untuk keperluan penanaman dapat digunakan sepanjang kelas sumber benih SBP dan SBU belum tersedia.

5.2.1.3 Yang termasuk dalam SBB adalah tegakan benih teridentifikasi.

5.2.2 Sumber benih terpilih (SBP)

5.2.2.1 Dalam SBP ini telah dilakukan pemilihan pohon induk berdasarkan fenotipe. Pohon-pohon induk yang tidak terpilih ditebang. Apabila penebangan terhadap pohon induk yang tidak terpilih tidak memungkinkan dengan alasan untuk konservasi, maka pembangunan SBP dilaksanakan dengan menggunakan bahan vegetatif dari pohon-pohon induk terpilih.

5.2.2.2 Bila asal benih dari SBP dapat diketahui dan berasal dari sejumlah pohon induk yang tidak berkerabat dekat (misalnya berasal dari lokasi sebaran alami yang berbeda), maka benih yang dihasilkan dari SBP dapat digunakan pada skala penanaman yang lebih luas. Bila pohon-pohon tersebut berkerabat dekat sebaiknya tidak digunakan secara luas.

5.2.2.3 Yang termasuk dalam SBP adalah tegakan benih terseleksi, areal produksi benih, tegakan benih provenan dan kebun benih pada tahap awal sebelum dilakukan uji keturunan.

5.2.3 Sumber benih teruji (SBU)

5.2.3.1 Dalam pembangunan SBU, pohon induk teruji dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa penampilan keturunannya memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan keturunan yang berasal dari SBB atau SBP. Pohon induk yang dari hasil uji generatif tidak memenuhi syarat sebagai SBU ditebang, namun bila tidak memungkinkan untuk ditebang dengan alasan untuk konservasi, maka pembangunan SBU dilaksanakan dengan menggunakan bahan vegetatif dari pohon induk teruji.

5.2.3.2 Untuk menghindari perkawinan dengan pohon lain, maka lokasi SBU dipisahkan dengan jarak yang cukup jauh dari tanaman yang memiliki jenis yang sama.

5.2.3.3 Pernyataan tentang keunggulan benih yang berasal dari SBU terbatas pada tapak-tapak yang memiliki kesamaan ekologis dengan tapak dimana pengujian terhadap keturunannya telah dilakukan.

5.2.3.4 Yang termasuk dalam SBU adalah kebun benih yang telah mengalami uji keturunan.

6 Penandaan

Penandaan pada kemasan benih yang akan dipasarkan dibedakan menurut kelas sumber benih, yaitu dibedakan dengan warna label dengan dilengkapi kode dan informasi yang diperlukan.

6.1 Label merah

Digunakan pada benih yang berasal dari kelas SBB yaitu:

- tegakan benih teridentifikasi, kode SBB.

Label dilengkapi dengan informasi yang diperlukan.

6.2 Label kuning

Digunakan pada benih yang berasal dari kelas SBP yaitu:

- tegakan benih terseleksi, kode SBP1.
- areal produksi benih, kode SBP2.
- tegakan benih provenan, kode SBP3.
- kebun benih (pada tahap awal) kode SBP4.

Label dilengkapi informasi mengenai jumlah dan macam asal-usul sebaran alami dari benih yang digunakan untuk membangun sumber benih terpilih tersebut, serta informasi lain yang diperlukan.

6.3 Label hijau

Digunakan pada benih yang berasal dari kelas SBU yaitu kebun benih (pada tahap lanjutan, yang telah diuji keturunan). Label dilengkapi informasi mengenai jumlah dan macam asal-usul sebaran alami dari benih yang digunakan untuk membangun sumber benih teruji tersebut, serta informasi lain yang diperlukan.

Bibliografi

DPTH. 2001. *Model Pengelolaan Areal Konservasi Sumberdaya Genetic Eks Situ*. Direktorat perbenihan tanaman hutan, Ditjen RLPS, Jakarta.

Zobel, B. dan J. Talbert. 1991. *Applied Forest Tree Improvement*. Waveland, Illinois, The U.S.A. 505 hal.









BADAN STANDARDISASI NASIONAL - BSN
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV Lt. 3-4
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta 10270
Telp: 021- 574 7043; Faks: 021- 5747045; e-mail : bsn@bsn.go.id